

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah : "BPA DALAM MENGATASI ANTROPOPHOBIA (Studi Kasus Pada Patria, Remaja Masjid Istikmal Simo Sidomulyo Surabaya)".

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam ditegaskan judul skripsi diatas, perlu dijelaskan dan ditegaskan lebih dahulu maksud atau arti dari istilah-istilah yang terdapat didalamnya.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

Kata BPA dapat diartikan sebagai berikut :

"Usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada diri sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu sasaran BPA adalah membangkitkan daya rohaniyah manusia melalui iman dan ketakwaan kepada Allah SWT."¹

BPA disini dimaksudkan dilaksanakan dalam

HM.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cetakan Pertama, PT.Golden Terayon Press, Jakarta, 1997, hal.2

bentuk kepenasehatan keagamaan dalam artian memberikan nasehat-nasehat yang didasarkan pada ajaran Islam, dengan menggunakan metode dan pendekatan konseling, yang dalam kasus ini menggunakan Terapi Rasional Emotif. Maksudnya dalam rangka mengatasi masalah klien dengan cara meluruskan konsep berpikirnya yang salah atau yang tidak rasional menjadi rasional, dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Lebih jelasnya tentang yang dimaksud adalah bahwa pemberian nasehat keagamaan yang tersebut bertujuan pemberian kejiwaan terhadap ajaran agama dalam pribadinya, juga membangkitkan keimanan dan ketakwaannya itu, sehingga dengan kesadaran dan kemampuannya yang dibangkitkan melalui Terapi Rasional Emotif tersebut akan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Istilah "Antropophobia" dalam skripsi ini merupakan salah satu jenis Phobia yang mempunyai arti "takut pada orang/manusia, masyarakat manusia."²

Untuk memperjelas maksud dari istilah Antropophobia tersebut, penulis kemukakan definisi phobia sebagai berikut :

²Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksualitas*, CV.Mandar Maju, Bandung, 1989, hal. 113

"Fobia adalah ketakutan atau kecemasan yang abnormal, tidak rasional dan tidak bisa dikontrol terhadap suatu situasi dan obyek tertentu. Fobia merupakan ketakutan atau kecemasan khas neurotis, yang menimbulkan macam-macam bentuk kecemasan dan ketakutan."³

Jelasnya Antropophobia adalah fobia terhadap manusia atau masyarakat, maksudnya ketakutan atau kecemasan yang tidak rasional terhadap manusia atau masyarakat karena kesalahan yang pernah dilakukannya.

Istilah "Studi Kasus" dalam skripsi ini berarti :

"Suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga dan gejala terdahulu. Ditinjau dari wilayahnya maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam."⁴

Dalam skripsi ini obyeknya hanya meliputi satu orang yaitu seorang anggota PATRIA Remaja Masjid Istikmal Simosidomulyo yang sedang mengalami Antropophobia. Hal ini dapat diketahui dari perilakunya yang selalu menghindar bila bertemu dengan semua orang dengan perasaan takut dan cemas.

³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial dan Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, CV. Rajawali, Jakarta, 1988, hal. 146

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cetakan Kesembilan, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hal. 115

Sedangkan istilah "PATRIA" dalam skripsi ini adalah merupakan nama organisasi remaja masjid yang ada di masjid Istikmal Simosidomulyo Surabaya.

Jadi secara keseluruhan yang dimaksud judul dalam skripsi ini adalah penelitian yang dilakukan dalam rangka untuk memperoleh gambaran proses dan hasil BPA yang dilakukan oleh seorang konselor, dalam kasus ini dilakukan oleh wakil sekretaris pengurus masjid dengan bentuk kepenasehatan keagamaan dengan menggunakan pendekatan psikologis dalam rangka membantu klien (seorang anggota PATRIA yang mengalami Antropophobia).

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah :

1. Persoalan perilaku Antropophobia dianggap penting dan perlu adanya penanganan, karena kalau tidak maka efeknya akan tidak baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.
2. Masalah tersebut sesuai dengan spesialisasi penulis sebagai mahasiswa jurusan BPI.
3. Sepengetahuan penulis, belum ada penelitian yang dilakukan terhadap masalah ini.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia sesuai dengan hakekatnya, diciptakan

oleh Allah dalam keadaan terbaik, termulia, tersempurna dibandingkan dengan ciptaanNya yang lain. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Isra' ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا "الاسراء: ٧٠"

Artinya :

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkat mereka di daratan dan dilautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."

Bukti kesempurnaan ini adalah pemberian akal pada manusia sedang makhluk yang lain tidak. Disamping kelebihan yang demikian, manusia juga mempunyai kelemahan/kekurangan berupa hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buruk. Jelasnya dalam diri manusia terdapat dua potensi yaitu positif dan negatif. Kedua potensi ini selalu tumbuh dan berkembang, sehingga manusia mengalami perubahan. Jadi pada dasarnya manusia itu dapat menerima perubahan, sehingga dapat diubah dan berubah.

Manusia dalam menjalani hidup didunia dengan kemampuan akal dan perasaannya, diharapkan dapat mengubah baik diri sendiri maupun orang lain dari

prilaku yang kurang atau tidak baik kepada prilaku yang lebih baik. Namun demikian, walaupun manusia dikaruniai akal, terkadang manusia tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam menjalani kehidupannya. Karena memang telah digariskan oleh Allah SWT bahwa kemampuan akal manusia itu terbatas, sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur'an surat An Nisa ayat 28 berikut ini :

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا

« النساء : ٢٨ »

Artinya :

"Allah berkehendak untuk memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah."

Tiap manusia mempunyai potensi yang berbeda dalam hal penggunaan akal dan keterlibatan hawa nafsunya. Atas dasar hal ini, maka diantara manusia ada yang selalu memikirkan terlebih dahulu didalam memenuhi keinginan-keinginan hawa nafsunya, namun ada juga manusia yang cenderung mengikuti hawa nafsunya, tanpa memikirkan atau mempertimbangkan perilaku yang akan dilakukannya terlebih dahulu, sehingga terjadilah suatu kesalahan.

Pada dasarnya manusia tidak dapat lepas dari prilaku keliru atau perbuatan salah, dengan kata lain

prilaku salah merupakan suatu kewajaran dan dapat diperbuat oleh siapapun juga, karena hal ini telah digariskan Allah SWT sebagai sifat manusia yang merupakan kelemahannya. Bahkan Allah telah mengabadikan dalam Al-Qur'an kisah tentang kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Adapun kisah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (٣٥) فَآرَا لَهُمَا الشَّيْطَانَ مِنْهُمَا فَاخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (٣٦) فَتَلَقَىٰ آدَمُ مَوْلَا رَبِّهِ كَلِمَةً فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ «البقرة: ٣٥-٣٧»

Artinya :

"Dan Kami berfirman : "Hai Adam, tinggallah kamu dan istrimu di surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang zalim". Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman : "Turunlah kamu !" sebahagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah (2) : 35-37).

Dalam ayat tersebut jelas sekali bahwa Nabi Adam yang termasuk manusia pilihan juga dapat berbuat kesalahan, apalagi kita yang hanya sebagai manusia biasa. Dalam kehidupan sehari-hari secara sadar ataupun tidak, disengaja atau tidak disengaja pasti pernah melakukan perbuatan salah. Setelah berbuat salah dan menyadari kesalahannya, maka manusia akan merasa menyesal.

Setiap manusia mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam merealisasikan penyesalannya, sebagian manusia ada yang dapat bersikap wajar-wajar saja artinya mereka tidak mempunyai pikiran-pikiran negatif terhadap masyarakat sekeliling yang kebetulan mengetahui kejadian atau kesalahan yang pernah dilakukannya. Dalam pikiran mereka, yang penting mereka telah bertaubat serta menyesali perbuatannya, tidak mengulangnya kembali dan berusaha memperbaiki perilakunya dengan tujuan menumbuhkan kesan kepada masyarakat bahwa dirinya telah benar-benar berubah.

Namun sebagian manusia ada juga yang merealisasikan penyesalannya dengan cara-cara yang tidak rasional atau tidak masuk akal. Mereka cenderung menekan rasa salah, malu bersama dengan peristiwa yang membuatnya demikian kedalam ketidaksadaran guna untuk melupakannya.

Mereka tidak sadar bahwa kecenderungan seperti itu tidak akan membuat mereka merasa tenang, bahkan akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan yang tidak dapat diterima oleh akal sehat. Mereka akan selalu takut bila bertemu dengan orang atau masyarakat. Perasaan takut seperti ini tidak seharusnya terjadi bila mereka mau berpikir lebih rasional. Bukanlah Allah SWT telah menegaskan dalam firman-Nya: **وَإِيَّايَ قَارِهُونَ «البقرة: ٤٠»** Yang artinya : Dan hanya kepada-Ku lah kamu harus takut. Dan ayat tersebut jelas sekali bagi kita bahwa kita hanya dibolehkan takut kepada Allah SWT saja.

Perasaan takut yang mereka alami sebenarnya bersumber dari pola pikiran mereka yang tidak rasional dalam menanggapi masalah yang sedang dihadapi. Bila manusia berpikir secara tidak rasional, maka akan menimbulkan gejala perilaku yang irrasional pula, seperti menghindarkan diri serta mengucilkan diri dari kehidupan berorganisasi atau bermasyarakat.

Gejala-gejala seperti ini dapat dikategorikan ke dalam Phobia khususnya phobia jenis Antropo, yaitu ketakutan atau kecemasan yang tidak rasional terhadap orang lain. Penderita akan menghindar bila bertemu dengan orang-orang atau warga terlebih yang berada di sekitar tempat kejadian.

Penelitian ini berkaitan dengan seorang aktifis organisasi Pembinaan Mental Remaja Islam (PATRIA) Remaja Masjid Istikmal Simosidomulyo Surabaya yang

tengah mengalami Antropophobia karena kesalahan yang pernah dilakukannya, aktifis tersebut bernama IS.

Dalam rangka memikirkan nasib anak-anak usia kelas 1 sampai 3 SMP yang sudah tidak pantas disebut anak-anak lagi dan belum cukup umur untuk menjadi anggota remaja masjid PATRIA, maka atas sepakat semua pengurus masjid dan pengurus serta anggota PATRIA dibentuklah suatu badan yang diberi nama PATRIA JUNIOR yang mempunyai tujuan menampung anak-anak usia SMP tersebut.

Pada saat itu yang menjabat sebagai ketuanya adalah IS. Dia menjabat sebagai ketua PATRIA JUNIOR selama tiga tahun, barulah setelah itu IS bergabung dalam PATRIA senior. Ketika IS kelas 2 SMA, dia diamanati memegang jabatan sebagai wakil ketua PATRIA. Sebagai wakil ketua sekaligus mantan ketua PATRIA JUNIOR, IS merasa mempunyai tanggung jawab membimbingnya. Atas dasar rasa tanggung jawab inilah IS kemudian mencoba mendampingi atau menjadi pendamping di setiap kegiatan yang diadakan PATRIA JUNIOR mulai ba'da Magrib sampai Isya'. Kemudian atas kesepakatan dan persetujuan pengurus dan seluruh anggota PATRIA JUNIOR, IS disertai tugas mengisi materi Kerohanian didalam setiap pertemuannya.

Keadaan ini terus berjalan dengan lancar dan IS semakin akrab dengan anggota PATRIA JUNIOR baik anggota putri maupun anggota putra. Keakraban ini lebih nampak lagi ketika PATRIA JUNIOR mengadakan program belajar bersama semua mata pelajaran di sekolah. Jadi singkatnya waktu bertemu IS bertambah lama, karena sejak program baru ini berjalan waktu pertemuan PATRIA JUNIOR diperpanjang, yang biasanya dimulai ba'da Magrib sampai Isya' diubah menjadi mulai ba'da Isya hingga pukul 21.00 WIB, dan pengisi materi pelajaran sekolahpun diisi oleh IS.

Secara psikologis, usia anggota PATRI JUNIOR adalah usia puber atau remaja awal yang masih hangat hangatnya mengenal kata cinta, mulai mengenal rasa tertarik dan simpati dengan lawan jenisnya. Hal inipun terjadi pada diri S, salah satu anggota putri PATRIA JUNIOR. Diam-diam S menaruh rasa simpati dan kagum terhadap seniornya yaitu IS. Mula-mula hanya sering menegur dan melempar senyum, kemudian meminta IS mengajarnya pelajaran Matematika dan Eksakta. Lama-lama kirim surat. Perasaan S tidak sia-sia, karena ternyata IS pun telah lama menaruh hati dengan S, jadi ketika S menyatakan isi hatinya IS pun langsung menyambutnya dengan senang hati.

Hubungan mereka semakin hari semakin akrab yang mulanya hanya berkisar senior dan junior berubah menjadi hubungan sepasang kekasih. Mulanya mereka hanya bertemu di saat acara atau pertemuan PATRIA JUNIOR saja, tetapi lama-lama mereka sudah berani membuat janji untuk bertemu diluar masjid, maksudnya supaya tidak ketahuan oleh jamaah masjid khususnya anggota PATRIA SENIOR maupun JUNIOR.

Tingkah laku mereka tidak lama bertahan, karena ternyata berita tentang hubungan mereka sudah tersebar dan bukan rahasia lagi. IS sering mendapat teguran dari beberapa senior, namun tidak dihiraukannya. Bahkan IS dan S semakin berani menunjukkan hubungan mereka. Mereka sudah tidak punya rasa malu ataupun sungkan melakukan perbuatan-perbuatan yang seharusnya dilakukan remaja yang tidak mengenal ajaran Islam. Berduaan, mesraan, bergandengan di masjid sudah bukan hal yang luar biasa bagi mereka, mereka tidak hanya melakukannya didepan para senior dan junior, namun juga dihadapan para sesepuh masjid Istikmal.

Hubungan mereka membuat heboh semua senior dan pengurus masjid, karena perbuatan IS dianggap telah mencoreng citra PATRIA. Berkali-kali teguran dilontarkan kepada IS, namun IS tetap saja tidak menghiraukan dan bersikap seolah-olah dia tidak

melakukan perbuatan yang membuat malu organisasi.

Sebagai puncak keberanian hubungan mereka tepatnya pada tanggal 15 Maret 1997, seperti biasanya pertemuan PATRIA JUNIOR dimulai setelah ba'da Isya', entah mengapa pada saat itu anggota PATRIA JUNIOR pulang satu demi satu, setelah semuanya pulang tinggalah IS dan S yang masih asyik mengerjakan PR S hingga pukul 21.00 WIB. Kemudian lampu dipadamkan sementara mereka berada di dalam kira-kira pukul 22.00 WIB IS turun untuk melihat situasi setelah merasa tidak ada orang maka IS menyuruh S turun. Jadi tepatnya pukul 22.10 WIB mereka turun dengan mengendap-endap, satu persatu.

Mereka tidak sadar bahwa sudah sejak lama banyak pasang mata, yang mengamati gerak gerik mereka karena telah menaruh kecurigaan sejak lampu dimatikan tetapi tidak ada yang turun, sedangkan di bawah masih terdapat dua pasang sandal, sepasang sandal laki-laki sepasang sandal wanita. Ketika S turun dengan mengendap-endap dan hati-hati sekali, dia dikejutkan dengan teguran bapak C yang merupakan tetangga masjid tersebut. Saat S ditegur IS berada di belakangnya dan mengatakan bahwa mereka tidak melakukan apa-apa hanya belajar kelompok atau belajar bersama, namun setelah terus menerus didesak IS mengungkapkan bahwa dirinya memang bersalah dan telah melakukan kesalahan.

Malam itu juga, peristiwa tersebut dilaporkan oleh Bapak C kepada takmir masjid dan wakil sekretaris pengurus masjid yang juga menjadi anggota PATRIA. Selanjutnya keesokan harinya beberapa tetangga masjid yang juga melihat kejadian itu dari jendela rumah mereka mulai ramai membicarakannya di serambi masjid dan didengar oleh kurang lebih 15 orang senior PATRIA termasuk wakil sekretaris pengurus masjid yang juga menjadi anggota PATRIA.

Sejak rahasia itu terbongkar, tepatnya dua hari setelah kejadian itu, IS mulai menampakkan gejala Antropophobia. IS yang biasanya tidak memperdulikan omongan orang dan selalu menganggap apa yang dikerjakannya dengan S selama ini adalah suatu hal yang wajar, menjadi kehilangan jati dirinya. IS merasa sangat kehilangan muka dan merasa semakin kurang percaya diri. Hati IS mulai gelisah, cemas, takut, was-was, yang akhirnya memunculkan pikiran-pikiran yang mengganggu jiwanya. Berangsur-angsur IS menjauhkan diri dari masyarakat dan berusaha melupakan kejadian itu, tetapi tidak berhasil, bahkan membuatnya enggan bertemu dengan semua orang. IS merasa setelah kejadian itu, dia merasa telah melakukan perbuatan dosa yang tidak dapat dimaafkan atau dosa yang tidak terampuni IS merasa takut masyarakat atau temannya tidak menaruh

kepercayaan terhadap dirinya. Atas dasar hal itu IS mempunyai pikiran-pikiran yang belum tentu terjadi seperti bila ia tetap memunculkan diri dihadapan senior lain, tetap memimpin rapat, tetap bergaul dengan teman dan masyarakat, singkatnya tetap melakukan aktivitas seperti biasa baik dirinya sebagai aktifitas masjid atau sebagai anggota masyarakat, menurutnya akan membuat nama baik masjid dan kampungnya menjadi tercemar, jadi menurut IS lebih baik ia menarik diri dari kehidupan bermasyarakat dan dari segala aktifitas masjid.

Meskipun IS terkadang masih sholat di masjid namun setelah sholat selesai, IS terburu-buru meninggalkan masjid takut ada orang yang tahu. IS langsung keluar masjid, tanpa menoleh kiri dan kekanan. Pokoknya sikap IS yang biasanya supel, pandai bergaul dan suka menegur semua orang yang ditemuinya menjadi dingin, wajahnya selalu menampakkan kecemasan dan ketekutan bila bertemu dengan orang. IS sekarang lebih terkesan seperti orang yang sombong dan orang yang melihat sikapnya akan merasa geli, sebab IS akan berlari dan bersembunyi jika pada saat berjalan ada orang yang melihatnya, tingkah lakunya ini hampir seperti anak kecil yang bermain petak umpet yang takut ketangkap.

Melihat gejala-gejala IS yang demikian dan ditambah IS mulai tidak pernah muncul dan aktif lagi didalam organisasi dan sudah tidak mengfungsikan dirinya sebagai wakil ketua, wakil sekretaris pengurus masjid yang juga menjadi anggota PATRIA yang bernama Bapak Syamsul Arif, mengadakan kesepakatan untuk membantu menumbuhkan rasa percaya diri IS, serta mengembalikan IS seperti dahulu, dengan meminta kesediaan para senior untuk menutup aib IS dihadapan anggota PATRIA JUNIOR ataupun kepada ketua PATRIA yang pada saat kejadian itu tidak berada di tempat. Wakil sekretaris pengurus masjid ini berusaha meluruskan kembali pikiran-pikiran IS yang selalu merasa bersalah, dan takut membuat tercemar nama masjid bila IS bertemu dengan masyarakat atau aktif kembali didalam organisasi, padahal tidak semua masyarakat dan aktifis masjid mengetahui kejadian itu, lagi pula IS mengaku tidak berbuat apa-apa. Jadi mengapa harus menghindarkan diri dan mengucilkan diri dari kehidupan masyarakat.

Adapun langkah wakil sekretaris pengurus masjid ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

1. Kelangsungan organisasi akan terancam apabila IS tidak aktif lagi di dalam organisasi, karena rasa cemas dan takut yang tidak beralasan, padahal

- kelangsungan organisasi harus segera diselamatkan.
2. Orang yang berbuat kesalahan harus segera diluruskan sesuai dengan karakter orang tersebut, dan tidak membuat orang tersebut kehilangan rasa percaya diri serta rendah diri.
 3. IS harus diberikan bimbingan agar rasa percaya dirinya tumbuh kembali, karena sebenarnya IS telah mengetahui bahwa dirinya bersalah.
 4. Gejala Antropophobia yang diderita IS harus segera disembuhkan, mengingat IS adalah seseorang remaja yang berpotensi, jika hal ini dibiarkan maka IS akan lebih merasa dirinya sebagai orang yang tidak berguna.

Perasaan takut kepada orang/manusia, masyarakat yang dilakukan oleh IS ini merupakan suatu ketakutan yang tidak rasional, karena IS menghindarkan diri dari semua orang, baik itu yang mengetahui kesalahannya ataupun tidak. Hal ini disebabkan karena tata pikir yang tidak rasional, IS merasa takut dan cemas kalau dia tidak menghindar dari orang atau masyarakat, dia takut masyarakat akan mengucilkannya dan IS juga takut kalau dia malah akan membuat cemar nama baik masjid dan kampungnya. Perilaku IS ini jelas dapat merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat khususnya kelangsungan organisasi yang IS pimpin. Melihat hal

yang demikian wakil sekretaris pengurus masjid berupa untuk membantu menyelesaikan problemnya.

Adapun upaya bimbingan dan penyuluhan yang dilaksanakan untuk mengatasi perilaku Antropophobia yang dilakukan IS di Masjid Istikmal Simosidomulyo Surabaya adalah dalam bentuk kepenasehatan keagamaan dalam artian memberikan nasehat-nasehat yang didasarkan pada ajaran Islam dengan menggunakan metode dan pendekatan psikologis (menggunakan Terapi Rasional Emotif) karena sesuai dengan masalahnya.

Lebih jelasnya tentang yang dimaksud adalah sebagai berikut : bahwa pemberian bantuan yang berupa pemberian nasehat keagamaan pada IS tersebut bertujuan pemberian penjiwaan terhadap ajaran agama dalam pribadinya, juga membangkitkan keimanan dan ketakwaannya sehingga dengan kesadarannya dan kemampuannya yang difungsikan melalui pendekatan Terapi Rasional Emotif akan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam arti mempunyai kesadaran bahwa pandangan tentang perilaku Antropophobicnya adalah tidak benar, sehingga akan mempunyai kemampuan untuk mengganti/mengubah pandangan tersebut, sehingga ia dapat berperilaku yang baik.

Namun karena belum diketahui secara pasti tentang hasilnya dan proses pelaksanaan secara rinci,

maka penulis berusaha mengadakan penelitian tentang hal ini dengan tujuan untuk mengetahui proses pelaksanaannya secara jelas dan terperinci, juga mengetahui hasilnya secara pasti.

D. Perumusan dan Batasan Masalah

1. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana proses pelaksanaan BPA dalam mengatasi Antropophobia pada aktifis PATRIA Remaja Masjid di Masjid Istikmal Simosidomulyo Surabaya.
- b. Bagaimana hasil dari pelaksanaan BPA dalam mengatasi Antropophobia pada seorang aktifis PATRIA Remaja Masjid Istikmal Simosidomulyo Surabaya.

2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada pembahasan ini sangat perlu sekali karena untuk menghindari luasnya pembahasan dan juga untuk mengetahui variabel-variabelnya, baik variabel bebas maupun variabel terikat.

BPA sebagai variabel bebas dibatasi pada bimbingan kepenasehatan keagamaan dengan pendekatan psikologis, maksudnya memberikan nasehat-nasehat yang didasarkan pada ajaran Islam dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang terdapat dalam BPA.

Emotif.

Sebagai variabel terikatnya adalah Antropophobia pada PATRIA remaja masjid yang dibatasi dengan Antropophobia yang dilakukan oleh seorang aktifis organisasi remaja masjid yang bernama PATRIA yang terdapat di Masjid Istikmal Simosidomulyo Surabaya, dengan indikator sebagai berikut :

1. Selalu menghindarkan diri dari semua orang dalam hal ini menghindar dari teman-teman seorganisasi dan masyarakat Simosidomulyo dengan alasan takut bila kehadirannya akan mencoreng nama baik Masjid Istikmal karena kesalahan yang dilakukannya.
2. Selalu merasa telah melakukan dosa dan merasa malu bila bertemu dengan orang.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan BPA dalam mengatasi Antropophobia pada seorang aktifis PATRIA Remaja Masjid Istikmal Simosidomulyo Surabaya.
2. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan BPA dalam mengatasi Antropophobia pada seorang aktifis Masjid Istikmal Simosidomulyo Surabaya.

F. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, diharapkan dengan penelitian ini ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan BPA dalam mengatasi Antropophobia pada seorang remaja dapat bertambah, sehingga peneliti dapat mengembangkannya serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Sebagai bahan rujukan, pertimbangan serta sumbangan pemikiran dalam mengatasi Antropophobia.
3. Sebagai bahan masukan bagi bimbingan konseling terhadap Antropophobia yang dapat dialami oleh semua manusia tanpa memandang usia dalam menjalani kehidupannya.
4. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah khususnya jurusan Bimbingan Konseling Islam, atau BKI.

G. Landasan Teori

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa manusia mempunyai potensi untuk baik dan juga buruk. Dengan potensinya yang demikian, dalam menghadapi problem kehidupannya kadang manusia bisa berpikir yang masuk akal atau logis tetapi juga bisa tidak logis dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hal ini sebagaimana juga yang dialami IS.

Sehubungan dengan problem yang dihadapi IS sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini penulis berangkat dari beberapa literatur yang dapat dipakai sebagai pijakan atau landasan teori pada penulisan ini sebagai berikut :

Manusia sesuai dengan hakekatnya diciptakan dalam keadaan terbaik, termulia, tersempurna dibanding dengan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu dan perangai atau sifat tabiat buruk, misalnya suka menuruti hawa nafsu, lemah, aniaya, terburu nafsu, membantah dan lain-lain, karena manusia dapat terjerumus kedalam lembah kenistaan, kesengsaraan dan kehinaan. Dengan kata lain, manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun di akherat, dan bisa pula sengsaran atau tersiksa.

Mengingat berbagai sifat seperti itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah bahagia, menuju ke citranya yang terbaik, kearah *ahsanitakwim* dan tidak terjerumus ke keadaan yang hina atau ke *asfala safilin* seperti dilukiskan Allah dalam surat At Tin dan Al Asr yang dapatlah dikatakan sebagai latar belakang utama mengapa bimbingan dan konseling Islam itu diperlukan.

Sebagaimana telah dikatakan bahwa pada hakekatnya manusia mempunyai potensi positif dan negatif sehingga manusia mempunyai kemampuan dan kesediaan untuk menerima pengaruh dari luar dirinya sebagaimana dikatakan oleh Nasrudin Razak sebagai berikut :

"Bahwa memang ada kecenderungan bagi manusia untuk berbuat sesuatu yang kurang baik. Tapi hal itu adalah bukan menjadi dasarnya, tetapi karena dorongan dari luar. Oleh karena itu kalau dalam salah satu ketika manusia itu jauh dari kebenaran berilah ia petunjuk, ia akan segera kembali kepada dasarnya, makhluk yang mulia."⁵

Inti ajaran Islam adalah mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang inilah terletak hakekat manusia. Sikap mental dan kehidupan jiwa itulah yang menentukan bentuk kehidupan lahir.

Dalam rangka mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia ini, kiranya cara yang tepat dalam penyampaiannya adalah dengan bentuk kepenasehatan yang hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan agama itu nasehat. Adapun pengertian esensialnya adalah sebagai berikut :
Bahwa dengan melalui kegiatan kepenasehatan atau

⁵Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, Cetakan Kesebelas PT.Ma'arif, Bandung, 1993, hal. 25

penyuluhan maka agama dapat berkembang dalam diri manusia.

Untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang dialami, iman dan takwa seseorang yang sedang mengalami kesulitan tersebut perlu dibangkitkan, sehingga dapat menjadi tenaga pendorong terhadap kemampuan dirinya dalam mengatasi segala kesulitan hidup yang dihadapi. Dengan demikian diharapkan ia akan tegak kembali kesadarannya sebagai pribadi yang harus mengarungi kehidupan nyata dalam masyarakat dan alam sekitarnya.

Kedudukan iman dan takwa pada hakekatnya adalah sebagai pendorong yang dapat membangkitkan semangat optimis manusia dalam segala cuaca kehidupan, bilamana nilai-nilainya dapat diaktualisasikan (dibangkitkan) secara tepat dan terarah kepada penyadaran harkat pribadi sebagai muslim sejati.

Agar potensi keimanan dan ketakwaan dapat menjadi tenaga penggerak dalam pribadi manusia (terbimbing), maka perlu didinamisasi (digerakkan) dengan berbagai cara atau metode yang bersifat psikologi.

Dari sini dapat dijelaskan bahwa dengan keimanan dan ketakwaan, seseorang dengan kesadaran dan kemauannya sendiri akan mampu mengatasi segala



kesulitan yang dialami, kesadaran dan kemampuannya dibangkitkan melalui pendekatan dan metode yang tepat yaitu dengan bercorak psikologis. Hal ini mempunyai arti bahwa : inti pelaksanaan guidance dan counseling agama tersebut adalah penjiwaan agama dalam pribadi si terbimbing/si tersuluh sehubungan dengan usaha pemecahan problem dalam kegiatan lapangan hidupnya yang dipilih. Ia dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap dan perasaan keagamaan sesuai dengan tingkat dan situasi kehidupan psikologinya.

Hal tersebut relevan dengan pernyataan Carl G. Jung atas pengalaman prakteknya dalam pengobatan jiwa sebagai berikut :

"Pasien-pasien yang diobati kebanyakan menderita penyakit oleh karena tidak memperoleh cahaya dari nilai-nilai agama dalam diri mereka. Penyembuhannya tidak dapat diperoleh kecuali yang bersangkutan mendapatkan kembali cahaya dari nilai-nilai keagamaannya."⁶

Jelaslah kiranya bahwa sasaran dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam adalah pemberian kecerahan batin sesuai dengan jiwa ajaran agama.

⁶HM. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (disekolah dan diluar sekolah)*, Cetakan Ketiga, Bualn Bintang, Jakarta, 1978, hal. 24

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui proses serta hasil dari pelaksanaan PBA dalam mengatasi Antropophobia pada seseorang remaja yang aktif dalam PATRIA, maka penelitian ini harus dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala Antropophobia. Atas dasar hal inilah maka penelitian ini mengambil jenis penelitian kasus (studi kasus).

Untuk lebih jelasnya penulis kemukakan tentang definisi penelitian kasus menurut Suharsimi Arikunto sebagai berikut :

"Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu."⁷

2. Obyek Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang pertama yaitu ingin mengetahui proses pelaksanaan BPA dalam mengatasi Antropophobia pada seorang remaja aktifis PATRIA remaja masjid Istikmal, maka obyek penelitannya adalah proses pelaksanaan BPA

⁷Suharsimi Arikunto, *Loc.cit*,

yang dilakukan oleh wakil sekretaris pengurus masjid yang juga anggota senior PATRIA sebagai konselornya.

3. Subyek Penelitian

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah seorang remaja masjid yang berkecimpung dalam organisasi remaja masjid yang bernama PATRIA di Masjid Istikmal Simosidomulyo Surabaya yang bernama IS (yang sedang mengalami Antropophobia).

4. Sumber data

"Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh."⁸

Mengacu pada definisi tersebut di atas maka sumber data dalam penelitian ini adalah wakil sekretaris pengurus masjid sebagai konselornya. Selain dari wakil sekretaris tersebut, peneliti juga memperoleh data dari klien itu sendiri dan juga dari informan (takmir masjid, beberapa tetangga konselor dan klien, beberapa anggota PATRIA serta dari keluarga konselor dan klien).

5. Tehnik Analisa Data

Setelah data diproses, maka langkah

⁸ *Ibid*, hal. 102

selanjutnya adalah menganalisa data, yang menggunakan analisa deskriptif komperatif.

Analisa deskriptif komperatif digunakan untuk mengetahui apakah pelaksanaan BPA dengan pendekatan rasional emotif yang dilakukan oleh seorang wakil sekretaris pengurus masjid Istikmal dalam menangani seorang aktifis PATRIA yang mengalami Antropophobia sesuai dengan teori BPA dan Terapi Rasional Emotif pada umumnya.

Hal ini dapat diketahui dengan cara membandingkan diskripsi pelaksanaan BPA dengan Terapi Rasional Emotif yang ada pada teori dengan data yang telah tersedia.

Sedangkan untuk menganalisa keberhasilannya maka yang akan dibandingkan adalah gejala atau prilaku yang muncul sebelum dibimbing dengan gejala atau perilaku setelah dibimbing.

TABEL I
JENIS, SUMBER DAN TPD

NO.	JENIS DATA	SUMBER DATA	TPD
1.	Identitas Konselor	Konselor Informan	W, O
2.	Identitas Klien dan Masalah	Konselor, Klien informan	W

tabel lanjutan

NO.	JENIS DATA	SUMBER DATA	TPD
3.	Deskripsi tentang pelaksanaan/proses bimbingan	Konselor Klien	W
4.	Keadaan klien sesudah bimbingan	Konselor, Klien Informan	W,O

Keterangan :

TPD : Tehnik Pengumpulan Data

W : Wawancara

O : Observasi

Informan : Takmir masjid, beberapa tetangga konselor dan klien, beberapa anggota PATRIA, keluarga konselor dan klien.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Pada bab I yaitu Pendahuluan berisi uraian tentang penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, perumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, guna penelitian, landasan teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Sedangkan pada Bab II yaitu bab tentang Studi Teoritis Tentang BPA dengan pendekatan Terapi Rasional Emotif dan Antropophobia, yang didalamnya berisi tentang BPA dengan pendekatan terapi rasional emotif yang berisi uraian tentang Bimbingan Penyuluhan Agama

dan Tehnik Terapi Rasional Emotif, pada sub kedua menguraikan tentang Antropophobia yang didalamnya berisi uraian tentang pengertian dan faktor penyebabnya. Pada sub bab ketiga berisi tentang Antropophobia merupakan masalah BPA dan sub bab terakhir berbicara tentang Terapi Rasional Emotif dalam mengatasi Antropophobia.

Kemudian pada bab II, nanti akan dibahas tentang Studi Empiris tentang Pelaksanaan BPA dengan RET dalam mengatasi Antropophobia pada seorang anggota PATRIA remaja masjid Istikmal, di dalamnya akan menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, kemudian diskripsi tentang konselor, klien dan masalahnya. Sub bab berikutnya menjelaskan tentang proses pelaksanaan BPA dengan RET dalam mengatasi Antropophobia, dan sub bab terakhir membahas tentang keadaan klien setelah pelaksanaan bimbingan.

Pada Bab IV akan diuraikan tentang analisa data yang didalamnya berisi uraian tentang analisa diskriptif komperatif, dan analisa tentang keberhasilan BPA dengan pendekatan konseling rasional emotif.

Adapun pada bab V, yaitu bab tentang kesimpulan dan penutup, berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan yang terakhir adalah penutup.

Demikian sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini.